



## ANALISIS VARIASI BAHASA GURU MUDA DI TIKTOK EDUKASI BAHASA INDONESIA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

**Meriska Vincensia Purba, Beslina Afriani Siagian, Monalisa Frince S**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan

e-mail: [meriska.vincensiapurba@student.uhn.ac.id](mailto:meriska.vincensiapurba@student.uhn.ac.id), [beslinasiagian@uhn.ac.id](mailto:beslinasiagian@uhn.ac.id)

Diterima: 08/06/2026; Direvisi: 21/06/2026; Diterbitkan: 01/07/2026

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan oleh guru muda dalam konten edukasi bahasa Indonesia di TikTok, menganalisis faktor sosial dan pedagogis yang memengaruhinya, serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data berupa tuturan guru dalam 14 video dari tiga akun TikTok, yaitu @syhraal, @faiqotulhima, dan @guru\_yr, dengan total 36 tuturan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi bahasa berupa bahasa nonbaku, sapaan santai, interjeksi, partikel ekspresif, dan bahasa pedagogis yang mencerminkan perpaduan ragam formal dan informal dalam komunikasi pembelajaran digital. Variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial (usia, relasi sosial, dan konteks interaksi) serta faktor pedagogis yang berkaitan dengan fungsi bahasa dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman audiens. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sociolinguistik digital dengan memperkaya pemahaman tentang penggunaan variasi bahasa dalam pembelajaran berbasis media sosial, khususnya pada praktik komunikasi guru muda di TikTok.

**Kata kunci:** *Variasi Bahasa, Guru Muda, Tiktok, Sociolinguistik, Pembelajaran Digital*

### ABSTRACT

This study aims to describe the language variations used by young teachers in Indonesian language educational content on TikTok, analyze the social and pedagogical factors that influence them, and examine their implications for learning in the digital age. This study employed a descriptive qualitative method. The data consisted of teacher utterances in 14 videos from three TikTok accounts: @syhraal, @faiqotulhima, and @guru\_yr, totaling 36 utterances. Data were collected through documentation, free listening and conversation (SBLC), and note-taking techniques. The results indicate that teachers use language variations in the form of non-standard language, casual greetings, interjections, expressive particles, and pedagogical language, reflecting a blend of formal and informal styles in digital learning communication. This language variation is influenced by social factors (age, social relationships, and interaction context) as well as pedagogical factors related to the function of language in learning. The use of communicative and interactive language has been shown to increase audience engagement and understanding. This research contributes to the study of digital sociolinguistics by enhancing understanding of the use of language variations in social media-based learning, particularly the communication practices of young teachers on TikTok.

**Keywords:** *Language Variation, Young Teachers, Tiktok, Sociolinguistics, Digital Learning*



## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam cara berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan. Media sosial kini tidak hanya menjadi ruang hiburan, melainkan juga sarana interaksi, informasi, dan pembelajaran. Penggunaan bentuk-bentuk bahasa informal di media sosial mencerminkan adanya adaptasi bahasa yang mengutamakan efektivitas, kepraktisan, dan daya ekspresif dalam berkomunikasi (Sunarti & Winarti, 2021). Penelitian Al Maghribi (2024), menemukan bahwa media sosial membentuk pola komunikasi baru yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, sehingga setiap pengguna dapat berperan sebagai produsen sekaligus konsumen informasi. Salah satu platform yang paling banyak digunakan oleh generasi muda adalah TikTok. Aplikasi berbasis video singkat ini telah bertransformasi menjadi wadah ekspresi kreatif sekaligus ruang belajar yang dinamis. Dalam konteks pendidikan, banyak guru muda memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia dengan gaya komunikasi yang santai, interaktif, dan mudah diterima oleh siswa.

Guru muda yang aktif di TikTok umumnya menampilkan diri secara komunikatif dan kreatif dalam menyampaikan materi kebahasaan. Mereka menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja, seperti mencampurkan bahasa baku dan nonbaku, menggunakan kosakata populer, serta menggunakan gaya tutur khas media sosial. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut Dewanta (2020) sebagai bentuk variasi bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial komunikasi di ruang digital. Dalam pandangan sociolinguistik, variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan latar sosial, situasi, dan tujuan komunikasi. Ulum et al., (2022), menegaskan bahwa pilihan bahasa pengguna media sosial, termasuk guru muda, bergantung pada identitas sosial dan hubungan antara pembicara serta audiensnya. Bahasa dalam konteks ini berfungsi sebagai simbol sosial yang mencerminkan keanggotaan kelompok dan kedekatan antarpartisipan komunikasi. Dengan demikian, gaya bahasa guru muda di TikTok dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sociolinguistik yang mencerminkan upaya mereka mendekati diri dengan audiens muda sebagai sasaran utama konten edukatifnya.

Dalam konteks pendidikan bahasa Indonesia, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial antara guru dan peserta didik. Guru memiliki peran strategis dalam menentukan pilihan bahasa yang digunakan agar pesan pembelajaran dapat dipahami secara efektif. Sejalan dengan hal tersebut, Siagian (2018) menyatakan bahwa penggunaan bahasa oleh guru dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh tujuan pedagogis serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, variasi bahasa dalam praktik pengajaran merupakan fenomena yang wajar dan tidak dapat dihindari. Variasi bahasa yang digunakan guru, termasuk guru muda, mencerminkan upaya penyesuaian bahasa dengan konteks sosial dan situasi pembelajaran yang dihadapi.

Fenomena ini juga dapat dipahami dari sudut pandang pedagogis. Penelitian Pratama et al., (2022), menunjukkan bahwa variasi bahasa remaja di media sosial mencerminkan dinamika sosial yang menuntut guru untuk memiliki kesadaran sociolinguistik dalam mengelola pembelajaran bahasa Indonesia agar tetap relevan dan kontekstual. Guru muda di TikTok perlu menyeimbangkan antara daya tarik bahasa populer dengan norma kebahasaan yang baik dan benar agar fungsi edukatif bahasa tetap terjaga. Sementara itu, Yuningsih (2022) menemukan bahwa variasi bahasa penutur muda sering kali muncul karena mobilitas sosial dan kebutuhan adaptasi terhadap lingkungan komunikasi yang beragam. Artinya, perubahan bentuk bahasa



dalam ruang digital tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan linguistik, tetapi juga oleh kebutuhan sosial untuk diterima dalam komunitas tertentu.

Di sisi lain, penggunaan bahasa nonbaku dalam konteks pendidikan menimbulkan dilema tersendiri. Bahasa yang santai memang membuat materi terasa lebih hidup dan dekat dengan siswa, tetapi juga berpotensi menurunkan kepekaan terhadap kaidah bahasa baku. Siswa yang terbiasa dengan gaya komunikasi informal di media sosial dapat membawa bentuk bahasa tersebut ke dalam konteks akademik, misalnya dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana guru muda di TikTok mengelola variasi bahasa agar tetap efektif sebagai media edukasi tanpa mengurangi fungsi normatif bahasa Indonesia.

Pentingnya kajian variasi bahasa terletak pada fungsinya sebagai kunci untuk memahami bagaimana bahasa bekerja secara nyata dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Dalam perspektif sosiolinguistik, variasi bahasa menunjukkan bahwa pemilihan bentuk bahasa tidak pernah netral, melainkan selalu berkaitan dengan identitas penutur, relasi sosial, dan tujuan komunikasi. Bagi guru, khususnya guru muda di ruang digital, variasi bahasa menjadi sarana strategis untuk menjembatani tuntutan pedagogis dengan karakteristik linguistik peserta didik. Tanpa pemahaman terhadap variasi bahasa, penggunaan bahasa dalam pembelajaran berpotensi menjadi tidak efektif: terlalu formal sehingga berjarak, atau terlalu informal sehingga mengaburkan norma kebahasaan. Oleh karena itu, kajian variasi bahasa penting tidak hanya untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan, tetapi juga untuk menjelaskan fungsi sosial, pedagogis, dan ideologis bahasa dalam praktik pendidikan modern, khususnya di media sosial seperti TikTok.

Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa fenomena variasi bahasa di media sosial memiliki fungsi sosial dan edukatif yang kuat. Penelitian oleh Pratama et al., (2022) menemukan bahwa remaja pengguna Instagram mengombinasikan bahasa baku, gaul, dan serapan asing untuk memperkuat daya tarik pesan yang disampaikan. Penelitian oleh Hudaa & Bahtiar (2020) mengamati bagaimana kaum milenial menggunakan akronim dan palindrom di media sosial sebagai strategi linguistik sosial. Sementara itu, Afriansyah & Ardhian (2024) melalui kajian terhadap kreator konten edukatif “Jawakarta” menegaskan bahwa pilihan bahasa di media sosial menjadi bagian dari strategi identitas sosial yang memperlihatkan kedekatan antara pembicara dan audiens.

Dalam konteks pembelajaran, Islamiyah et al., (2024) menjelaskan bahwa penggunaan variasi dialek lokal dapat memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Sejalan dengan itu, Rosyidah & Ahnaf (2025) menegaskan bahwa pembelajaran melalui media digital seperti TikTok mendorong lahirnya konsep *microlearning* yang efektif karena disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa, baik dalam kelas maupun media digital, merupakan strategi pedagogis adaptif yang digunakan guru untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik audiens agar pembelajaran lebih efektif dan menarik.

Lebih lanjut, Azzahra et al., (2024) menemukan bahwa penggunaan variasi bahasa di media sosial mencerminkan upaya penutur untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi yang dinamis. Variasi bahasa bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi identitas, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kedekatan dan efektivitas pesan. Dalam konteks guru muda di TikTok, hal ini tampak pada cara mereka mengombinasikan bahasa baku, bahasa gaul, dan unsur lokal untuk menarik minat audiens sekaligus menjaga makna edukatif konten yang disampaikan. Sejalan dengan itu, Bangun et al., (2024) menegaskan bahwa media sosial berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi, di mana



interaksi digital menuntut penggunaan, termasuk tenaga pendidik, untuk kreatif beradaptasi tanpa meninggalkan norma kebahasaan yang baik dan benar. Dengan demikian, variasi bahasa yang digunakan guru muda di TikTok dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosiolinguistik terhadap kebutuhan komunikasi dan pembelajaran di ruang digital.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa variasi bahasa merupakan bagian penting dari praktik komunikasi pembelajaran di era digital. Guru muda yang memanfaatkan TikTok sebagai media edukasi tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi secara benar, tetapi juga untuk mampu menyesuaikan pilihan bahasa dengan karakteristik audiens agar proses pembelajaran menjadi lebih komunikatif, menarik, dan mudah dipahami. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji variasi bahasa guru muda pada konten edukasi bahasa Indonesia di TikTok masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas variasi bahasa pengguna media sosial secara umum atau penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bentuk variasi bahasa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran bahasa Indonesia.

Fenomena tersebut tampak pada berbagai akun TikTok edukasi bahasa Indonesia, seperti @bahasakita.id dan @gurubahasa\_, yang menggunakan perpaduan bahasa baku dan nonbaku, istilah populer seperti *guys*, *baper*, dan *auto ngerti*, serta kata serapan seperti *content* dan *update* dalam penyampaian materi. Dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa berdasarkan penutur, khususnya sosiolek, serta penggunaan register khas media sosial yang berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi digital. Guru muda sebagai kreator konten berupaya menyesuaikan bentuk tuturannya dengan karakteristik komunitas tutur (*speech community*) TikTok yang mengutamakan kedekatan, kecepatan, dan interaktivitas tanpa menghilangkan tujuan edukatif pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh guru muda dalam konten edukasi bahasa Indonesia di TikTok, menganalisis faktor-faktor sosial dan pedagogis yang memengaruhi penggunaannya, serta mengkaji implikasinya terhadap praktik komunikasi pembelajaran di era digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik digital, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia yang adaptif terhadap perkembangan media sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian bertujuan mendeskripsikan variasi bahasa yang digunakan guru muda dalam konten edukasi Bahasa Indonesia di TikTok serta faktor sosial dan pedagogis yang memengaruhi penggunaannya. Data penelitian berupa tuturan lisan guru muda yang terdapat dalam 14 video dari tiga akun TikTok edukasi bahasa Indonesia, yaitu @syhrael, @faiqotulhima, dan @guru\_yr, dengan total 36 tuturan.

Sumber data dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) akun dikelola oleh guru muda, (2) memuat konten edukasi Bahasa Indonesia, (3) menggunakan bahasa lisan sebagai media penyampaian materi, dan (4) menunjukkan penggunaan variasi bahasa dalam proses komunikasi pembelajaran. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), dan teknik pencatatan. Dokumentasi dilakukan dengan mengarsipkan video dan informasi pendukung yang relevan. Teknik SBLC digunakan untuk menyimak tuturan secara cermat tanpa melibatkan peneliti dalam proses komunikasi,

sedangkan teknik catat digunakan untuk mentranskripsikan dan mengklasifikasikan data kebahasaan yang ditemukan.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan lembar klasifikasi data untuk mengidentifikasi bentuk variasi bahasa berdasarkan teori sosiolinguistik. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah ditranskripsikan kemudian dikategorikan berdasarkan bentuk variasi bahasa, dianalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta diinterpretasikan untuk menjelaskan implikasinya terhadap komunikasi pembelajaran bahasa Indonesia di era digital. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil dokumentasi, penyimakan, dan pencatatan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini menganalisis variasi bahasa yang digunakan guru muda dalam konten edukasi Bahasa Indonesia di TikTok. Data penelitian diperoleh dari 14 video pembelajaran yang diunggah oleh tiga akun TikTok, yaitu @syhrael, @faiqotulhima, dan @guru\_yr. Dari keseluruhan video tersebut diperoleh 36 data tuturan yang mengandung variasi bahasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru muda menggunakan beberapa bentuk variasi bahasa, yaitu bahasa nonbaku, sapaan santai, interjeksi, partikel ekspresif, dan bahasa pedagogis. Variasi bahasa tersebut muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap karakteristik komunikasi digital yang interaktif, singkat, dan komunikatif.

**Tabel 1.** Bentuk Variasi Bahasa Guru Muda dalam Konten TikTok Edukasi Bahasa Indonesia

No	Bentuk Variasi Bahasa	Contoh Tuturan	Fungsi
1	Bahasa Nonbaku	enggak, gimana, udah, banget	Menciptakan komunikasi yang santai dan dekat dengan audiens
2	Sapaan santai	halo halo hai, hai	Menarik perhatian dan membangun kedekatan
3	Interjeksi	wah, waduh, eits	Menarik perhatian dan membangun kedekatan
4	Partikel Ekspresif	kan, loh, nih	Memperkuat penekanan dan keterlibatan audiens
5	Bahasa Pedagogis	anak-anak, mari kita, langkah pertama	Menunjukkan fungsi edukatif dan instruksional

Tabel 1 menunjukkan bahwa bentuk variasi bahasa yang paling dominan adalah bahasa nonbaku dan sapaan santai. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan guru muda untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan karakteristik pengguna TikTok yang sebagian besar berasal dari generasi muda. Di sisi lain, penggunaan bahasa pedagogis menunjukkan bahwa guru tetap mempertahankan identitas profesionalnya sebagai pendidik meskipun berada dalam ruang komunikasi yang informal. Selain bentuk variasi bahasa, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan pedagogis. Faktor sosial meliputi usia, relasi sosial, dan konteks interaksi, sedangkan faktor pedagogis berkaitan dengan fungsi bahasa dalam penyampaian materi pembelajaran.

**Tabel 2.** Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Variasi Bahasa

Faktor	Indikator	Temuan
Sosial	Usia	Guru muda cenderung menggunakan bahasa yang dekat dengan generasi digital
Sosial	Relasi Sosial	Penggunaan bahasa santai untuk membangun kedekatan dengan audiens
Sosial	Konteks interaksi	Muncul campur kode dan istilah populer sesuai konteks media social
Pedagogis	Penyampaian Materi	Bahasa disederhanakan agar mudah dipahami
Pedagogis	Keterlibatan audiens	Variasi bahasa digunakan untuk meningkatkan interaksi
Pedagogis	Microlearning	Bahasa dibuat singkat, padat, dan komunikatif

Tabel 2 menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa oleh guru muda dalam konten edukasi TikTok dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor sosial dan faktor pedagogis. Dari aspek sosial, usia guru yang relatif dekat dengan generasi digital mendorong penggunaan bahasa yang lebih komunikatif dan akrab dengan audiens. Selain itu, relasi sosial yang lebih egaliter di media sosial menyebabkan guru memilih sapaan santai dan ungkapan yang mampu membangun kedekatan, sedangkan konteks interaksi di TikTok mendorong munculnya penggunaan istilah populer maupun campur kode yang sesuai dengan karakteristik komunikasi digital.

Pada aspek pedagogis, variasi bahasa digunakan sebagai strategi untuk mempermudah penyampaian materi, meningkatkan keterlibatan audiens, serta menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik microlearning yang mengutamakan penyampaian informasi secara singkat, padat, dan komunikatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa guru tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial penutur, tetapi juga oleh kebutuhan pedagogis agar materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi peserta didik. Dengan demikian, penggunaan variasi bahasa memberikan implikasi positif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di era digital karena mampu meningkatkan minat belajar, mempermudah pemahaman materi, dan mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis media sosial seperti TikTok.

## Pembahasan

### Variasi Bahasa Guru Muda dalam Konten TikTok Edukasi Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru muda dalam konten TikTok edukasi Bahasa Indonesia menggunakan berbagai bentuk variasi bahasa berupa bahasa nonbaku, sapaan santai, interjeksi, partikel ekspresif, dan bahasa pedagogis. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam pembelajaran digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi membangun interaksi dengan audiens. Dalam perspektif sosiolinguistik, variasi bahasa muncul karena adanya penyesuaian penutur terhadap situasi komunikasi, karakteristik lawan tutur, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai (Chaer & Agustina, 2018). Ragam bahasa dalam komunikasi di media sosial dipengaruhi oleh karakteristik penutur, situasi komunikasi, dan identitas sosial yang melatarbelakanginya (Rahmadani et al., 2023).

Penggunaan bentuk nonbaku seperti *enggak*, *gimana*, dan *udah* menunjukkan adanya kecenderungan guru muda untuk mengadaptasi gaya komunikasi yang lazim digunakan dalam



media sosial. Penggunaan bahasa gaul di TikTok menjadi salah satu strategi komunikasi untuk membangun kedekatan dan meningkatkan interaksi antarpengguna media sosial (Sokawati et al., 2025). Perkembangan bahasa gaul di media sosial menunjukkan adanya perubahan makna kosakata yang dipengaruhi oleh dinamika komunikasi generasi muda di ruang digital (Ratnasari & Yuanita, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian Amelia et al. (2020) yang menemukan bahwa pengguna TikTok cenderung memadukan bahasa formal dan informal untuk menciptakan komunikasi yang lebih dekat dengan audiens. Penggunaan ragam nonbaku tersebut bukan menunjukkan rendahnya kompetensi kebahasaan guru, melainkan strategi untuk mengurangi jarak sosial antara guru dan peserta didik dalam ruang digital.

Konten edukasi di TikTok umumnya disampaikan menggunakan gaya komunikasi yang sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami untuk meningkatkan keterlibatan audiens (Saputra & Rakhmawati, 2025). Selain bahasa nonbaku, ditemukan pula penggunaan sapaan santai seperti *halo hai* dan berbagai interjeksi seperti *wah*, *waduh*, dan *eits*. Dalam teori fungsi bahasa interpersonal, bentuk-bentuk tersebut berfungsi menjaga hubungan sosial dan meningkatkan keterlibatan mitra tutur dalam proses komunikasi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kusyairi et al. (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi di TikTok cenderung menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang bersifat interaktif dan ekspresif untuk mempertahankan perhatian audiens. Dengan demikian, variasi bahasa yang digunakan guru muda tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kedekatan emosional dengan peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan penggunaan bahasa pedagogis seperti *anak-anak*, *mari kita*, dan *langkah pertama*. Variasi bahasa pada media sosial TikTok merupakan bentuk penyesuaian penutur terhadap konteks komunikasi digital yang bersifat interaktif dan dinamis (Setya et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam ruang komunikasi yang informal, guru tetap mempertahankan identitas profesionalnya sebagai pendidik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Barus & Nasution (2024) yang menemukan bahwa kreator edukasi di TikTok tetap mempertahankan unsur formalitas tertentu agar kredibilitas akademiknya tidak hilang. Dengan demikian, guru muda melakukan perpaduan antara ragam formal dan informal sebagai bentuk adaptasi terhadap tuntutan media digital sekaligus tuntutan profesional sebagai pendidik.

### **Faktor Sosial dan Pedagogis yang Memengaruhi Penggunaan Variasi Bahasa**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial dan pedagogis. Dari aspek sosial, usia guru yang relatif dekat dengan mayoritas pengguna TikTok menyebabkan munculnya penggunaan bahasa yang lebih santai, fleksibel, dan dekat dengan budaya komunikasi generasi muda. Menurut teori sosiolinguistik, variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh identitas sosial penutur dan komunitas bahasa tempat penutur berinteraksi (Chaer & Agustina, 2018).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa relasi sosial yang terbangun antara guru dan audiens di TikTok bersifat lebih egaliter dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Kondisi tersebut mendorong penggunaan sapaan santai dan pertanyaan interaktif seperti *ada yang tahu enggak?* sebagai upaya melibatkan audiens dalam proses pembelajaran. Temuan ini mendukung penelitian Hamidah et al. (2023) yang menyatakan bahwa media sosial menciptakan pola komunikasi yang lebih cair sehingga batas formalitas antarpartisipan menjadi berkurang.

Dari aspek pedagogis, variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap karakteristik TikTok yang mengandalkan konsep *microlearning*. Durasi video yang singkat mendorong guru menggunakan bahasa yang sederhana, langsung, dan mudah dipahami. Hasil ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyaji materi dalam menyederhanakan informasi tanpa menghilangkan substansi utama materi pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan bahasa nonbaku dan istilah populer dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran.

### **Implikasi Variasi Bahasa terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa memiliki implikasi positif terhadap praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Penggunaan bahasa yang komunikatif mampu meningkatkan keterlibatan audiens dan mempermudah pemahaman materi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa yang komunikatif berpotensi meningkatkan minat belajar serta mempermudah pemahaman materi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang digunakan guru.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa formal dan nonformal. Penggunaan bahasa yang terlalu santai berpotensi mengurangi fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai sarana pembinaan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Barus & Nasution (2024) yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa nonbaku dalam konten edukasi perlu tetap diimbangi dengan penanaman norma kebahasaan agar tujuan pendidikan bahasa tetap tercapai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa merupakan bentuk adaptasi linguistik yang dilakukan guru muda terhadap karakteristik media sosial. Variasi bahasa tidak dapat dipandang sebagai penyimpangan dari kaidah bahasa, melainkan sebagai strategi komunikatif dan pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh guru muda dalam konten pembelajaran Bahasa Indonesia di TikTok merupakan bentuk adaptasi komunikasi terhadap karakteristik media digital yang interaktif, singkat, dan komunikatif. Variasi bahasa yang muncul meliputi penggunaan bahasa nonbaku, sapaan santai, interjeksi, partikel ekspresif, serta istilah pedagogis yang digunakan untuk mendukung penyampaian materi pembelajaran. Penggunaan variasi bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti usia, relasi sosial, dan konteks interaksi, serta faktor pedagogis yang berkaitan dengan tujuan dan strategi pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa guru tidak hanya ditentukan oleh latar sosial penutur, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami oleh audiens di ruang digital.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa variasi bahasa berfungsi sebagai strategi komunikatif dan pedagogis yang mampu meningkatkan keterlibatan serta keterpahaman audiens dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis media sosial. Variasi bahasa yang digunakan guru muda mencerminkan upaya menyesuaikan praktik pembelajaran dengan konsep *microlearning* yang menjadi karakteristik platform TikTok, tanpa



menghilangkan fungsi edukatif bahasa. Oleh karena itu, penggunaan variasi bahasa perlu diimbangi dengan pemanfaatan ragam bahasa Indonesia yang baik dan benar agar efektivitas komunikasi tetap sejalan dengan tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini memperkuat kajian sosiolinguistik digital mengenai penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan serta membuka peluang penelitian lanjutan pada platform digital lain dan pengaruh variasi bahasa terhadap hasil belajar maupun kompetensi berbahasa peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Maghribi, M. A. A. (2024). Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswa. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7), 103–108. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1864>
- Afriansyah, T., & Ardhian, D. (2024). Variasi bahasa dalam tuturan Jawa oleh content creator Andaza: Kajian sosiolinguistik. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 234–253. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.606>
- Amelia, M. R., Hasanah, S. U., & Kartikasari, R. D. (2020). Ragam bahasa remaja dalam media sosial TikTok: Kajian sosiolinguistik. *Prosiding SAMASTA*, 472–476. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/482-486/8350>
- Azzahra, F. A., Djumingin, S., & Saleh, M. (2024). Analisis variasi penggunaan bahasa pada media sosial Instagram: Kajian sosiolinguistik. *Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah serta Pembelajarannya*, 4(3), 77–88. <https://doi.org/10.26858/jp.v4i3.68019>
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Barus, D. B., & Nasution, I. P. (2024). Analisis penggunaan bahasa baku yang digunakan konten kreator TikTok. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 2230–2235. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.25907>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2018). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Dewanta, A. (2020). Pemanfaatan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa*, 9(2), 79–85. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/3491](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3491)
- Hamidah, A., Rosalina, S., & Triyadi, S. (2023). Kajian sosiolinguistik ragam bahasa gaul di media sosial TikTok pada masa pandemi COVID-19 dan pemanfaatannya sebagai kamus bahasa gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 61–68. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2029>
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi bahasa kaum milenial: Bentuk akronim dan palindrom dalam media sosial. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470>
- Setya, S. I., Solihah, S. T., & Suryani, Y. (2022). Language Variations on TikTok Social Media. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v3i1.483>



- Islamiyah, D., Herwanto, H., Anggrayni, O. D., & Choiri, M. (2024). Pemahaman dialek dan variasi bahasa di Indonesia melalui kajian literatur. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.52620/jls.v1i1.16>
- Kusyairi, K., Hikmah, H., & Qomariyah, N. (2024). Penggunaan variasi bahasa di media sosial TikTok pada generasi Z. *Interdisipliner: Journal of Qualitative and Quantitative Research*, 1(3), 140–153. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i3.33>
- Pratama, D., Siswanto, A., Hikmawaty, & Faoziyah, N. (2022). Variasi bahasa remaja dalam penggunaan media sosial. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.26618/jk/5455>
- Rahmadani, F. N., Ramadhan, M. A. F., Agustin, P. O., Albany, A. Z., Septyasari, I. S., Aziz, M. F. T., Muhammad, R., Fitriana, R. D., & Sholihatn, E. (2023). Analisis sosiolinguistik ragam bahasa dalam komunikasi di media sosial oleh generasi milenial mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur. *Pendistra: Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra*, 6, 253–263. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v6i2.3227>
- Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). Perubahan makna pada kosakata bahasa gaul generasi Z dan Alpha: Studi kasus penggunaan media sosial. *Jurnal SAPALA*, 12(2), 46–56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/72121>
- Rosyidah, D. A., & Ahnaf, F. H. (2025). Analisis TikTok sebagai media pembelajaran berbasis microlearning pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1751–1758. <https://doi.org/10.54082/jupin.1531>
- Saputra, S. T. B., & Rakhmawati, F. N. (2025). *TikTok sebagai media edukasi kesehatan: Analisis gaya komunikasi kesehatan konten dr. Detektif*. *Jurnal Media Akademik*, 3(6). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/2349/1866/6620>
- Siagian, B. A. (2018). Analisis level pertanyaan buku teks Bahasa Indonesia siswa kelas X Kurikulum 2013 berbasis taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcome). *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 310–318. <https://doi.org/10.24114/bss.v7i4.11813>
- Sokawati, F. R., Wardani, A. K., Ningsih, D. R., & Saptomo, S. W. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial TikTok. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 415–429. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i2.13825>
- Sunarti, S., & Winarti, D. (2021). Fenomena afiks informal bahasa Indonesia dalam media sosial Twitter. *Deskripsi Bahasa*, 4(1), 34–43. <https://doi.org/10.22146/db.v4i1.4111>
- Ulum, M., Astika, I. M., & Darmayanti, I. A. M. (2022). Penggunaan aplikasi TikTok dalam pembelajaran bahasa Indonesia baku dan nonbaku di kelas X IPA 3 MAN Karangasem. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 259–266. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v12i3.40021>
- Yuningsih, T. (2022). Kajian sosiolinguistik: Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *DIKLAstri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 3(1), 28–32. <https://doi.org/10.55933/diklastriv3i1.464>